

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Renacana Pelaksaan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut peneliti adalah perangkat pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa guna untuk terjadinya proses belajar mengajar yang terarah, interaktif, inspiratif, juga menyenangkan. Selain itu juga RPP dibuat berdasarkan kreatifitas pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) seperti yang untkapkan pada permendikbud no. 22 tahun 2016.

Definisi RPP sebagaimana yang telah dipaparkan oleh “E. Mulyasa (2007, hlm 216). Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan”.

Lebih lanjut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut permendikbud No. 22 tahun 2016 adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar.

#### **b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pengembangan RPP menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. RPP adalah turunan dari ide kurikulum berdasarkan siklus yang dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP berkembang sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh silabus konsider pada pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, motivasi belajar, potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.
3. RPP harus mendorong dan berpartisipasi secara aktif dalam peserta didik.
4. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 agar dapat menghasilkan peserta didik yang tak berhenti belajar dan mandiri.
5. RPP harus dapat mengembangkan budaya baca dan menulis terhadap peserta didik.
6. Kegiatan belajar dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan.
7. RPP memiliki rancangan program pemberian umpan balik positif, remedi, penguatan, umpan balik, serta pengayaan.
8. RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara KD dan KI, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. RPP dibuat dengan pertimbangan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegrasi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

Beberapa prinsip dalam menyusun RPP lebih lanjut paparkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm 122) yaitu:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik bahwa RPP harus disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik

- untuk mendorong, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
  - 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedy.
  - 5) Keterkaitan dan Keterpaduan dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
  - 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa prinsip RPP yaitu harus adanya Keterkaitan dan Keterpaduan dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar ataupun melibatkan media dalam satu keutuhan pengalaman belajar serta dapat mendorong dan melibatkan peserta didik agar siswa aktif dan gembira di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

### **c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Karakteristik dalam RPP biasanya mengacu kepada bagian komponen yaitu di dalamnya terdapat Kompetensi Dasar, Tujuan, Indikator dan lain sebagainya. Serta Keseluruhan komponen RPP dapat disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan pendidikan. Karakteristik dalam RPP yang dipaparkan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm.197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber, dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar. RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 3) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 5) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah dan efektif hasilnya.
- 6) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan pendidik atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Karakteristik RPP lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut : Dapat Dilihat di <http://majalahsiantar.net/2013/06/cara-menyusun-rpp-yang-baik-dan-benar.html> diakses tanggal 20 mei 2017

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi & dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) tetapi tidak harus semua
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audience, behaviour, condition, dan degree. Maksudnya, dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (audience), tingkah laku belajar (behaviour), kondisi belajar (condition), dan tingkat keberhasilan (degree). Contoh tujuan pembelajaran : Melalui pengamatan tentang kebutuhan hidup sehari-hari (condition), peserta didik (audience) dapat mengetahui jenis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia (behaviour) dengan tingkat ketercapaian 80% " sesuai dengan KKM" atau dengan tingkatan lain (degree) Selain itu dalam tujuan juga terkandung karakter kepribadian bangsa misalnya Jujur, nasionalis, kerja keras maupun ketrampilan sosial misalnya ketrampilan berpendapat dalam diskusi, ketrampilan bertanya dan sebagainya.

- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa. Misalnya siswa membuat jurnal umum serta banyak lagi jenis penugasan yang kreatif dan memaksa siswa mempreaktekan berpikir tingkat tinggi.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, Jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti & mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP; ada langkah-langkah awal, inti, akhir sertadisertakanjenis penilaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu harus memenuhi komponen dan struktur minimal dan komponen-komponen RPP harus saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.

#### **d. Langkah-langkah Penyusunan RPP**

Langkah-langkah penyusunan RPP dikaji dari silabus untuk melihat Kompetensi Dasar mata pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Penyusunan langkah-langkah ini di kategorikan dalam komponen yang harus ada pada RPP. Langkah-langkah dalam RPP yang dipaparkan oleh Kosasih, (2014, hlm.151) RPP disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus  
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain kompetensi dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran  
Tujuan pembelajaran di sini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audience, behavior, condition, degree*). Adapun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran  
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi Dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran  
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran  
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 6) Mengembangkan Jenis Penilaian  
Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP yang dipaparkan permendikbud No. 22 tahun 2016 terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

Jika pembuatan RPP sesuai dengan langkah-langkah diatas maka, penyusunan RPP yang dibuat akan benar dan berhasil.

## **2. Discovery Learning**

### **a. Definisi Model *Discovery Learning***

Discovery learning adalah sebuah model pembelajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan, yang melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru dengan melibatkan pengalaman siswa terdahulu. Seperti yang ungkapkan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 178) menjelaskan tentang pembelajaran discovery learning sebagai berikut:

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Model discovery learning merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seluruh kemampuan siswa seperti yang diungkapkan oleh Hanafiah (2009, hlm. 77)” metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku”.

Discovery Learning adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi atau mencari berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

*Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry-based*), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa memiliki skenario pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Dalam memecahkan masalah mereka; para siswa menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah. Kegiatan mereka lakukan dengan berinteraksi untuk menggali, mempertanyakan selama bereksperimen dengan teknik *trial and error*.

#### **b. Komponen Pembelajaran *Discovery Learning***

Komponen discovery learning terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok. Menurut Slavin dalam buku Shoimin Aris (2014, hlm. 186-187).

- a) Presentasi Kelas (*Class presentation*) dalam materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- b) Kerja Kelompok (*Team works*) setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen laki-laki dan perempuan. Berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling

membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan. setiap gurumengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiapanggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membanuarganya.

- c) Kuis (*quizzes*) setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
- d) Peningkatan Nilai Individu (*individual improvement score*) peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh rata-rata tes atau kuis sebelumnya. selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh
- e) Penghargaan Kelompok (*team recognition*) kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menemukan dua puluh persen dari peringkat

### c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah dari model *Discovery Learning*. Menurut Alma, dkk (2010, hlm. 61) Model *Discovery Learning* ini memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu:

- 1) penentuan problem
- 2) perumusan hipotesa
- 3) pengumpulan dan pengolahan data, dan
- 4) merumuskan kesimpulan.

Menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (2013, hlm. 32), langkah-langkah model *discovery learning* ada tiga tahap yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan

evaluasi seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013(2013, hlm. 32),.

#### Langkah Persiapan Model *Discovery Learning*

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Gagasan utama dibalik model *discovery learning* adalah untuk memicu keaktifan parasiswa, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.

#### **d. Kelebihan Model *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* ini banyak digunakan peneliti karena model *Discovery Learning* mempunyai kelebihan yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun kelebihan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Menurut Kemendikbud dalam buku pelatihan guru Implementasi Kuriulum 2013 (2013, hlm. 31), mengatakan mengenai kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.

- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- q. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Model discovery learning mempunyai kelebihan sebagai berikut menurut (Suryosubroto, 2009: 185):

- a. Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa
- b. Membangkitkan gairah belajar bagi siswa
- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- d. Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar
- e. Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan

#### e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* disamping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kekurangan Menurut Husnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran *discovery learning* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, tingkat berfikir rasional siswa masih terbatas dan hanya siswa tertentu yang bisa mengikuti pembelajaran ini.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut peneliti merupakan perubahan tingkah laku atau pola pikir siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana Nana (2016, hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloom dalam (Rusmono 2014, hlm. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan

kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi saja namun gabungan dari beberapa aspek itu sendiri. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif serta menyenangkan. Dalam hal ini guru perlu menyadari masalah yang muncul pada situasi belajar lalu mengevaluasi dan mengemasnya kembali dengan kolaborasi yang menyenangkan.

#### **b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar**

Karakteristik adalah acuan- acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Karakteristik hasil belajar dapat digunakan sebagai ciri khusus atau kriteria dalam peningkatan hasil belajar. Acuan demikian perlu ditetapkan, agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat penilaian terhadap peserta didik itu sendiri. Karakteristik yang telah dipaparkan oleh Dimiyati dkk (2013, hlm.34) dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Lebih lanjut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kemendikbud (2013 : hlm. 5-6) Penilaian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas yaitu asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang

- ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 2) Otentik yaitu memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
  - 3) Berkesinambungan yaitu penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.
  - 4) Menggunakan Teknik Penilaian yang Bervariasi yaitu Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
  - 5) Berdasarkan Acuan Kriteria yaitu Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan karakteristik penilaian hasil belajar adalah validitas, reliabilitas, terfokus pada kompetensi, keseluruhan atau komprehensif, objektivitas, mendidik, konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaannya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, interaksi guru siswa, kemampuan atau keterampilan guru mengajar, kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa, belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, berdasarkan acuan kriteria

### c. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar akan mengacu pada penilaian berdasarkan kenyataan atau berupa fakta yang ada pada pengamatan proses oleh pendidik terhadap peserta didik itu sendiri.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang telah dipaparkan oleh permenpendikbud no 53(2015, hlm 4-5).

1) Valid atau sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

5) Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar

pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan criteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7) Sistematis

Artinya, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8) Beracuan kriteria

Artinya, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9) Akuntabel

Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Prinsip-prinsip hasil belajar yang telah dipaparkan Hamalik (dalam Susanto 2016, hlm 59) yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue

- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
- 6) Proses belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersembahkan dengan pertimbangan yang baik
- 7) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan
- 9) Hasil belajar diterima apabila murid memberi keputusan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat ahli yaitu dapat disimpulkan prinsip penilaian hasil belajar harus memiliki kriteria seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **a. Unsur-Unsur Hasil Belajar**

Unsur hasil belajar sebenarnya mudah ditemukan yaitu pada objek hasil belajar itu sendiri yakni peserta didik yang akan diukur hasil belajarnya. Dan hasil belajar ditentukan pada kriteria aspek secara garis besar yakni sikap alami yang muncul dari siswa, pengetahuan atau pola pikir kemampuan berpikir, dan keterampilan yang dimiliki sejak lahir.

Jenis atau unsur-unsur hasil belajar yang dikenal dengan taksonomi belajar salah satu yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benjamin. S. Bloom (Dina Lidya N, 2016 hlm 77-78) menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir yang terdiri dari Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Penilaian. 2) Ranah Afektif, mencakup kemampuan

emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam: Kesadaran, Partisipasi, Penghayatan nilai, Karakterisasi. 3) Ranah Psikomotor, yaitu kemampuan motorik melakukan dari mengkoordinasi gerakan terdiri dari Gerakan reflex, Gerakan Dasar, Kemampuan Perseptual. Kemampuan Jasmani. Gerakan-gerakan terlatih komunikasi nondiskursif.

Unsur Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloom (dalam Nunuk Suryani, 212 hlm 15) mengatakan hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu: 1) cognitive domain (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. 2) affective domain (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. 3) psychomotor domain (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek-aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar merupakan segala hal yang harus dikembangkan berdasarkan aspek yang sebenarnya sudah dimiliki oleh seseorang atau peserta didik dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.

#### **4. Peduli**

##### **a. Pengertian Sikap Peduli.**

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan. (Erlangga, 2007 hlm. 263).

Definisi peduli yang telah dipaparkan oleh Agus Prasetyo dalam kurniawan (2013 hlm. 42) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Definisi peduli yang telah dipaparkan oleh Mulyadi (2010 hlm.44) mendeskripsikan bahwa peduli social merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya.

Peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama di lingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

#### **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Karakteristik yang terdapat pada sikap peduli ini biasanya berupa rasa prihatin atau empati dalam artian ikut merasakan kesulitan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Diawali dengan tindakan peduli terhadap individu maka ia akan peduli terhadap lingkungan lalu ke masyarakat dan negaranya sendiri.

Karakteristik sikap peduli yang telah dipaparkan oleh Muchlas Samani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakteristik sikap peduli menurut buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016 hlm. 25)

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- d. Menolong teman yang mengalami kesulitan

- e. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- f. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- g. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

### c. Faktor Pendukung Sikap Peduli

Faktor pendorong Sikap Peduli individu Adler online <http://sugithewae.wordpress.com> Tanggal 15 Mei 2015 mengatakan bahwa lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, teman-teman dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tersebut tumbuh. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang dikemukakan Sarwono (2010 hlm. 65) sebagai berikut:

#### 1) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

#### 2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu faktor sugesti, faktor identifikasi dan lingkungan terdekat.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut sarwono (2010, hlm. 65) sebagai berikut:

1) Faktor sugesti

Baik tidak faktor sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama dan lain-lain.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang disekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono (dalam Giandi BasyariAgriawan, 2016, hlm. 45), sebagai berikut :

2) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

a) Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama

b) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang disekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, jelaskan bahwa:

“sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

### 3) Faktor Eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016, hlm. 46) dijelaskan bahwa “ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap yaitu” a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

#### a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peran yang sangat penting didalam perkembangan anak.

#### b) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

#### c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik bearti akan sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan sekitar orang lain.

### **d. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli**

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap peduli, karena Kata Peduli juga berhubungan

dengan pribadi, emosi dan kebutuhan (Tronto dalam Phillips, 2007). Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan sikap peduli dalam kegiatan belajar di sekolah.

Beberapa bentuk dan cara santun tersebut meliputi:

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran perhatian kepada orang lain.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- d. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- e. Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Melerai teman yang berselisih
- g. Menjenguk teman atau guru yang sakit
- h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli yang telah dipaparkan oleh Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kedewasaan. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman. Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau

miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli juga dipaparkan oleh Donie Koesoema (2007, hlm. 214-215) Karakter peduli sosial tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman sikap peduli akan membuat peserta didik terbiasa untuk berlaku peduli terhadap orang dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap peduli yaitu dengan membiasakan anak ingin tau dan ingin membantu temannya yang sedang kesulitan dalam pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, menjaga keasrian, meleraikan teman yang berkelahi. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaian diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai sikap peduli, sikap yang harus ada pada diri anak yaitu kepekaan akan orang dan lingkungan yang ada di sekitar anak. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli adalah dengan menumbuhkan kesadaran tentang apa yang ada disekitar anak dengan cara membiasakan anak untuk membantu teman yang sedang kesulitan, menjaga pelestarian alam sekitar, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki, menjenguk teman atau guru yang sedang sakit, menunjukkan perhatian terhadap kebersihan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran.

## 5. Santun

### a. Pengertian Sikap Santun

Santun menurut peneliti adalah sikap hormat yang halus yang baik tingkah lakunya atau sabar dan tenang baik tata cara berbicara, berpakaian, adat, dan mematuhi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

Santun meruakan hormat dantakzim seperti yang ungkapkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S Poerwadarminto sopan adalah hormat dan takzim(akan,kpd) atau tertip menurut adat yang baik. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya,tingkah lakunya) atau sabar dan tenang. Sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.

Santun merupakan tata cara,adat, etiket atau kebiasaan seprti yang diungkapkan oleh Suandi (2013,hlm 105) “Kesantunan (politeness)atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat “kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Santun seperti yang dipaparkan oleh buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016 hlm. 24) santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa santun adalah etia atau tata cara yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku baik terhadap rekan sesama, orang yang lebih tua dan masyarakat lainnya mengikuti aturan adat yang baik.

### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santun

Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun ialah misalnya tidak memotong pembicaraan orang tersebut, serta tidak bertutur kata yang tidak sesuai dengan norma serta menghormati orang yang sedang berbicara.

Faktor pendorong sikap santun yang telah dipaparkan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar SD (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapih dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Faktor-faktor penghambat sikap santun yang telah dipaparkan oleh Mahfudz (2010, hlm.3), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pada sikap santun juga terdapat faktor pendorong maupun faktor penghambat.

### **c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun**

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap santun, karena Kesantunan (politeness) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Suandi (2013, hlm 105) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk

menumbuhkan santun dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara santun tersebut meliputi:

- i. Menghormati orang yang lebih tua.
- j. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- k. Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- l. Tidak sombong
- m. Berpakaian sopan
- n. Tidak meludah di sembarang tempat.
- o. Menghargai usaha orang lain
- p. Menghargai pendapat orang lain
- q. Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- r. Tidak menyela pembicaraan

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman sikap santun akan membuat peserta didik terbiasa untuk berlaku santun, sehingga sikap santun dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap santun yaitu dengan membiasakan anak hormat kepada guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan bersaaman saat bertemu orang yang lebih tua, bertutur kata yang halus dan lembut pada orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya, berpakaian sopan dan pantas. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaianannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai sikap santun, sikap hormat yang halus yang baik tingkah lakunya atau sabar dan tenang merupakan tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap santun adalah dengan menanamkan sikap santun pada diri anak di sekolah dengan cara membiasakan anak hormat kepada guru atau orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan bersaaman saat bertemu orang yang lebih tua, bertutur kata yang halus dan lembut pada orang yang lebih tua ataupun

dengan teman sebaya, berpakaian sopan dan pantas. Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan sikap santun di atas bahwa santun dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang sopan, juga berpakaian yang sopan dan pantas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran.

## **6. Pemahaman**

### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman ialah proses membuat anak mengerti tentang informasi atau pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran yang sedang berlangsung atau yang telah berlangsung seperti yang diungkapkan oleh Em, Zul, Fajri, dan Ratu Aprilia Senja (2008, hlm 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tindakan dalam proses berfikir. Penilaian pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bentuk paham siswa mengerti cara untuk memahami hubungan sederhana diantara fakta atau konsep.

### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman**

Kemampuan pemahaman setiap siswa berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan pemahaman seseorang dilihat dari seberapa jauh tingkat belajarnya dalam memahami pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru. Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terdiri dari faktor intern dan ekstern (<http://id.shvoong.com/socialscience/education/2200779faktorpemahaman-belajar-siswa/>. Diakses 25 Mei 2015).

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri atau pribadi) yang diantaranya
- 2) Faktor Jasmani (Fisiologis) yang meliputi keadaan panca indra sehat dan tidak mengalami cacat tubuhnya.
- 3) Faktor Psikologi yaitu dari intelektual atau kecerdasan menyangkut minat, bakat, kemampuan dan potensi dimilikinya
- 4) Faktor Kematangan (psikis).
- 5) Faktor Eksternal (dari luar diri sendiri), yang diantaranya:
- 6) Faktor sosialLingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 7) Faktor Budaya
- 8) Faktor lingkungan fisik
- 9) Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syah dalam Muhamimn (2008 hlm 55) Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif). Diantanya yaitu faktor bawaan, pengaruh faktor lingkungan, stabilitas intelegensi dan IQ (suatu konsep umum tentang kemampuan individu), pengaruh faktor kematangan, pengaruh faktor pembentukan( segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi, minat dan pembawaan yang khas, kebebasan (metode yang dipilih untuk memecahkan masalah).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu yang berbeda.

### c. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anak, sebagaimana yang telah dipaparkan Daryanto, (2008, hlm. 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syaiful (2010, hlm. 107) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran

Berdasarkan pendapat di atas memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman pemahaman akan membuat peserta didik terbiasa untuk paham akan pembelajaran, sehingga pemahaman dapat meningkat dalam diri peserta didik.

Cara lain untuk meningkatkan pemahaman yaitu dengan membiasakan anak menjelaskan kembali konsep yang telah dia pelajari, dapat merangkum konsep pembelajaran yang telah dia pelajari, kegiatan di tersebut dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Hukuman dapat

menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai pemahaman, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah dengan membiasakan siswa untuk menyebutkan kembali konsep tentang pembelajaran yang telah dipelajarinya, membiasakan siswa merangkum teori yang telah dipelajarinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran.

## **7. Keterampilan Komunikasi**

### **d. Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan berkomunikasi menurut peeliti ialah kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima pesan yang bertujuan untuk mengemukakan pendapat atau memberi tahu.

Secara terminologis, komunikasi adalah suatu istilah yang merunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Komunikasi seperti yang dipaparkan oleh Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. dalam kehidupan sehari-hari diadiri atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, komunikasi suatu proses penyampaian pesan seperti yang diungkapkan oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung amupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk

menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah oleh penerima pesan.

#### e. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Faktor pendorong komunikasi bisa efektif, namun ada 7 faktor yang harus diperhatikan (the seven communication) Scot M. Cultip & Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relations*, adalah sebagai berikut:

1) Credibility (Kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

2) Context (Penghubung/Pertalian)

Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.

3) Content(isi)

Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.

4) Clarity (Kejelasan)

Kejelasan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambing-lambang.

5) Continuity and consistency (kesinambungan dan konsisten)

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).

6) Capability of audience (kemampuan pihak penerima berita)

Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.

7) Channels of distribution (saluran pengiriman berita)

Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal:Media Cetak, televisi dan telepon.

Faktor pendorong yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> di akses pada tanggal 10 Mei 2017 Pukul 11.12, yaitu:

a. Penggunaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audiens (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi daripada penerima pesan, maka di pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

d. Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/ berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu kepercayaan, kemampuan berkomunikasi serta berkesinambungan dan konsisten agar komunikasi tetap berjalan semestinya.

### c. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122)

- a) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- b) Hambatan saluran atau channel noise mempengaruhi keutamaan fisik symbol-symbol yang dikirim oleh komunikasi kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- c) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- d) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi Sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm. 91) menyatakan bahwa “untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

#### **d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi**

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Roses dalam Nurlaelah (2009, hlm. 25) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara keterampilan berkomunikasi tersebut meliputi:

1. Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar.
2. Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan
3. Menggunakan terpresentasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya
4. Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan
5. Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Pembiasaan keterampilan berkomunikasi akan membuat peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi dengan benar.

Cara lain untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yaitu dengan Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas..

. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi

motivasi bagi siswa, apabila penyampaiaannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswadapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai keterampilan berkomunikasi, Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun dluar pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **a. Ina Azariya Yupita dan Waspodo Tjipto S JPGSD Volume 01 Nomor 02 ( 2013 hlm 1 di akse dalam**

**<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017/5171> tanggal 7 juni 2017 pukul 17.40**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ina Azariya Yupita dan Waspodo TjiptoS(2013 hlm.1) yang berjudul : “Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar ”

Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Model Pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang diamati oleh dua observer, untuk mengetahui hasil belajar siswa ,serta kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek

penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

**b. Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana vol. 1, no. 1 (2016 hlm. 1) di akses dalam**

**[ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf](http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3043/pdf)**

**tanggal 7 juni 2017 pukul 18.15**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana (2016 hlm.1) yang berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”

Berdasarkan pengamatan awal di SDN Gudangkopi I pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Secara spesifik PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan

menerapkan model *discovery learning*. Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

**c. I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa Vol: 2 No: 1 (2014 hlm. 1) di akses dalam**

**[ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3087/2561](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3087/2561)  
tanggal 07 juni 2017 pukul 18.21**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nilwati M. Nur (2014 hlm. 1) yang berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan model konvensional, dengan melibatkan minat belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar. Selanjutnya data tersebut dianalisis dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil

belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

**d. Hasma Handayani, Adelina Hasyim, Riswandi (2016 hlm. 1) di akses dalam**

**<http://www.e-jurnal.com/2017/04/model-pembelajaran-discovery-learning.html> tanggal 7 juni 2017 pukul 18.31**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasma Handayani, Adelina Hasyim, Riswandi (2016 hlm. 1) yang berjudul : “Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Pembelajaran IPS Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Merak Belantung”

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menganalisis dan menemukan dengan tepat: (1) desain perencanaan pembelajaran IPS materi Kenampakan alam, sosial dan budaya dengan gejalanya, dengan model pembelajaran discovery, (2) proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran discovery, (3) proses evaluasi hasil belajar di akhir kegiatan pembelajaran. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, yang akan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Hasil penelitian adalah: (1) pembuatan desain pembelajaran diawali dengan kebutuhan belajar peserta didik yang belum memahami materi prasyarat kenampakan ala, social dan budaya, dilanjutkan menyusun tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi kenampakan alam, social dan budaya dengan gejalanya dan strategi discovery, (2) proses

pembelajaran dengan model pembelajaran discovery meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar menggunakan tes tertulis soal uraian dengan validitas 0,88 , reliabilitas 0,99, tingkat kesukaran soal sedang dan daya beda soal diterima baik.

**e. Agustin Arindah, Suprayitno (2015 hlm. 1) di akses dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/07/pengaruh-penerapan-model-discovery.html> tanggal 7 juni 2017 pukul 18.42**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin Arindah, Suprayitno (2015 hlm. 1) yang berjudul : “Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD” Penelitian ini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan dengan model discovery learning dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo- Gresik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan kegiatan penelitian sesuai dengan kenyataan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank test. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan model discovery learning dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas IV, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 3 Petiken, Driyorejo Gresik.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pada sekolah atau tepatnya sekolah yang akan saya teliti, masih menunjukkan kekurangan. Dimana guru belum terlalu menggunakan model-model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk melakukan proses belajar, juga sebagian guru masih belum mampu membuat RPP yang benar. Selain itu juga guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Pada hasil belajar juga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah tidak menggunakan model atau metode yang sesuai dengan subtema keberagaman dalam kebersamaan sehingga hasil belajarnya pun rendah, dengan tidak adanya motivasi peserta didik dalam Subtema kebersamaan dalam keberagaman, maka hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman dan kebersamaan hampir 80 % di bawah rata-rata. hal ini data dilihat dari hasil prasiklus peneliti menjumpai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya sebagai berikut: dari 29 siswa kelas IV hanya 10 orang siswa yang di atas rata-rata yang hasilnya 3 orang mendapat nilai 70 dan 7 orang mendapat nilai 80 di atas KKM 70, sedangkan 19 siswa yang lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata yang hasilnya 50 hingga 60 yang KKM nya 70 hanya 30 % saja dari data hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada subtema keberagaman dan kebersamaan kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya tersebut pada subtema keberagaman dan kebersamaan kurang efektif dan perlu inovasi baru. Selain itu sikap siswa masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan diantaranya sikap peduli siswa masih 60% yang seharusnya 75% juga sikap santun siswa masih 65% yang seharusnya 80%.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajara *discovery learning* dimana siswa akan belajar melalui pemecahan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi atau mencari berbagai informasi agar dapat menentukan konsep yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran *discovery learning* sebagai prosedur yang mementingkan pengajaran perseorangan seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 178) sebagai berikut:

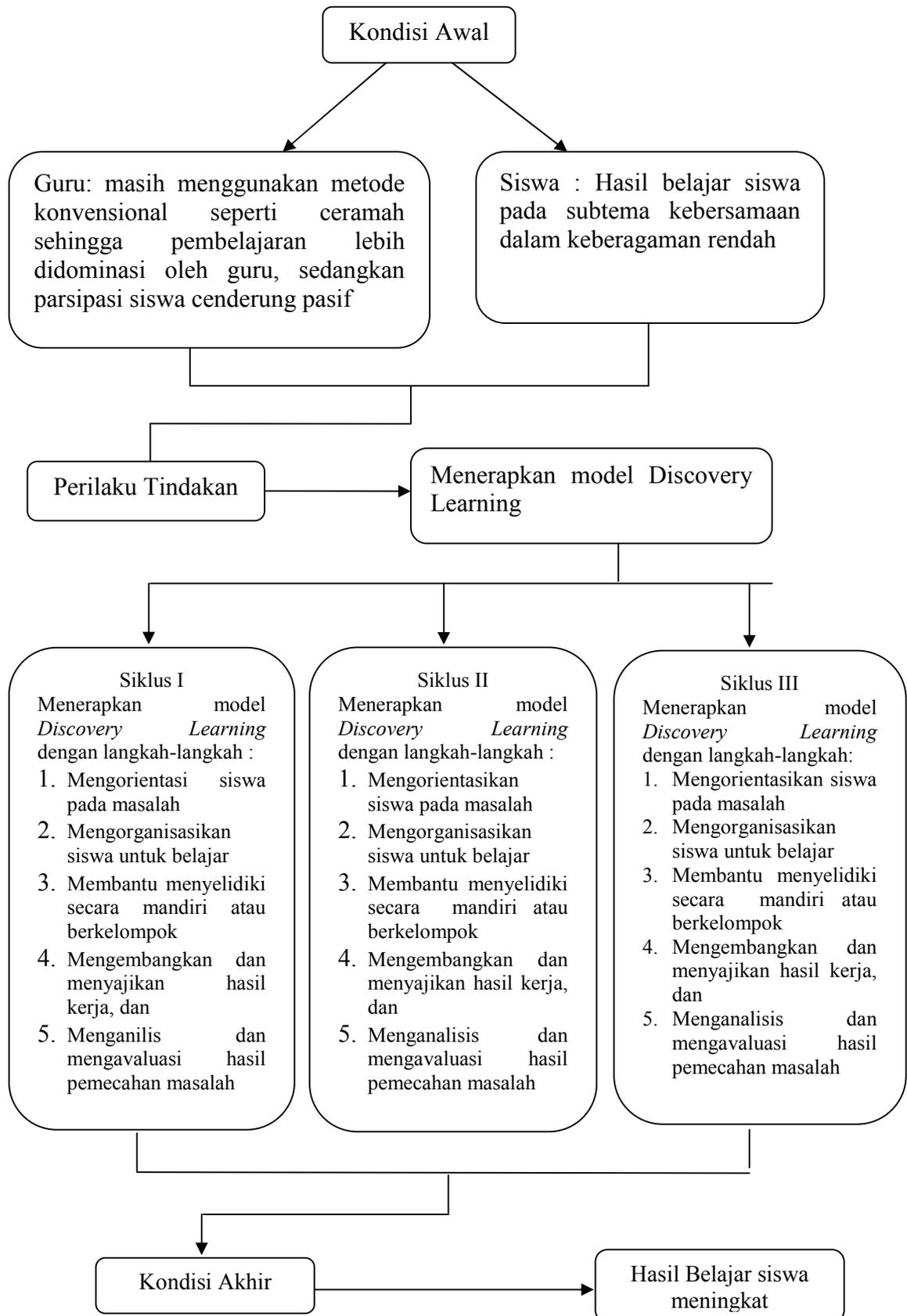
Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Discovery learning adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa seperti yang diungkapkan oleh Hanafiah (2009, hlm. 77) metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Keunggulan diatas dibuktikan oleh hasil penelitian dari Ina Azariya Yuoita dan Waspodo Tjipto S (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, diikuti oleh hasil penelitian Gina Rosalin, Ali Sudin, Atep Sujana (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, diikuti pula oleh hasil penelitian I Made.H, Syahrudin, I Gede Margunayasa (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, selanjutnya diikuti oleh hasil penelitian dari Hasma Handayani, Adelia Hasyim, Riswandi (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan hasil penelitian dari Agustin Arinda, Suprayitno (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui hasil penelitian terdahulu diatas peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas**



#### D. Asumsi

Dengan menerapkan model *Discovery Learning* yang memberikan perubahan terbaru untuk hasil belajar siswa dalam belajar secara maksimal dengan guru memberikan masalah yang direkayasa berdasarkan materi lalu dikerjakan oleh siswa baik secara mandiri atau berkelompok dan melakukan tes atau kuis untuk mengetahui bagaimana tingkat materi yang siswa terima secara individu sehingga hasil belajar mereka pun meningkat.

Dengan model *Discovery Learning* memungkinkan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV akan lebih dipahami dan lebih bermakna dimana pada proses pembelajarannya

#### E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir maka dirumuskan sebagai berikut: Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar siswa akan meningkat.

- i. Jika guru menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- ii. Jika guru melaksanakan sesuai dengan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV di SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- iii. Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- iv. Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka sikap santun siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- v. Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.

- vi. Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka aspek pemahaman siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- vii. Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.